

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sumber daya genetik unggas yang dapat dioptimalkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani. Salah satunya adalah unggas lokal yang cukup banyak dipelihara oleh masyarakat yaitu, ayam kampung. Ayam Kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat (Chen *et al.*, 1993). Selain itu ayam kampung juga resistensi terhadap penyakit, memiliki kualitas daging dan telur yang lebih baik dibandingkan dengan ayam Ras, bahkan telur dan dagingnya lebih mahal harganya dibandingkan ayam Ras (Dirdjoprato dan Nuschati, 1994).

Potensi ayam kampung yang baik ini perlu diupayakan untuk meningkatkan produktifitasnya, karena dalam memproduksi daging dan telur produktivitas ayam kampung lebih rendah dibandingkan produktivitas ayam ras pedaging maupun petelur. Menurut Iskandar (2010) produksi telur rata-rata ayam kampung umumnya mencapai 20% (73 butir/tahun/ekor) pada pemeliharaan semi intensif dan sekitar 30% (110 butir/tahun/ekor) pada pemeliharaan intensif. Bobot rata-rata pada umur 3 bulan ayam kampung pada pemeliharaan intensif mencapai 0,80 kg/ekor jantan dan 0,70 kg/ekor betina.

Untuk meningkatkan produktivitas ayam Kampung Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi Bogor telah melakukan seleksi terhadap ayam kampung selama 6 generasi yang menghasilkan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) dengan kriteria seleksi yang dilakukan adalah peningkatan produksi telur dengan

mengurangi sifat mengeram, serta pertumbuhan yang cepat dengan bobot badan mencapai 1.200-1.600 gram pada umur 16 minggu. Rataan produksi telur yang dihasilkan mencapai 180 butir/tahun, dengan hasil ini diharapkan dapat menghasilkan DOC dalam jumlah yang banyak (Priyanti *et al.*, 2016).

Pertumbuhan cepat pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB), selain disebabkan oleh faktor genetik juga didukung oleh faktor luar, salah satunya adalah nutrisi pakan. Ditinjau dari aspek ekonomis biaya pakan sangat tinggi, mencapai 70 % dari total biaya produksi, ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas pakan efisien. Strategi pemberian pakan melalui pemberian cekaman di awal kehidupan ayam KUB pada minggu ke tiga dimaksudkan untuk mengoptimalkan produksi yang ekonomis dengan bobot badan normal pada umur panen.

Pertumbuhan kompensasi dapat terjadi apabila ayam mengalami cekaman kemudian dipulihkan (refeeding) dengan pemberian ransum *ad libitum*. Fenomena pertumbuhan kompensasi setelah ayam dibebaskan dari cekaman, dimanfaatkan untuk mempertinggi laju pertumbuhan dan perbaikan efisiensi kualitas penggunaan ransum melalui pemberian beberapa protein dan serat kasar. Sudaryani dan Santoso (1995), fungsi ransum yang diberikan pada ayam pada prinsipnya untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan membentuk sel jaringan tubuh.

Penggunaan komposisi nutrisi pakan dalam ransum ayam kampung harus diperhatikan, karena dalam ransum tersebut ada zat nutrisi yang hanya bisa dikonsumsi dalam jumlah sedikit dan penggunaannya dibatasi. Zat nutrisi dalam ransum yang penggunaannya dibatasi adalah serat kasar. Serat kasar terdiri dari

selulosa, hemiselulosa dan lignin yang sebagian besar tidak dapat dicerna unggas dan bersifat sebagai pengganjal atau *bulky* (Wahju, 2004).

Keterbatasan penggunaan serat kasar dalam ransum unggas disebabkan karena serat kasar memiliki sifat meningkatkan gerak laju pakan dalam saluran pencernaan dengan demikian penyerapan zat makanan tidak optimal (Ironkwe dan Oruwari, 2012). Selain itu peningkatan gerak laju pakan juga menyebabkan saluran pencernaan lebih cepat kosong dan menstimulasi ayam untuk mengkonsumsi lebih banyak ransum, namun nilai manfaatnya rendah. Tingginya kandungan serat kasar dalam ransum dapat mengganggu kecukupan energi unggas dengan menghalangi penyerapan nutrien dari pakan dalam saluran pencernaan. Serat kasar pada unggas memiliki manfaat yaitu membantu gerak peristaltik usus, mencegah penggumpalan pakan pada seka, mempercepat laju digesta dan memacu perkembangan organ dalam pencernaan (Amrullah, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian Hamida (2019) peningkatan kadar serat kasar 12 % dalam ransum itik cenderung memperpanjang usus bagian duodenum dengan hasil 29,46 cm, sedangkan untuk ransum kontrol yang diberikan didapatkan hasil 25,56 cm. Semakin tinggi kadar serat kasar dalam ransum, maka laju pencernaan dan penyerapan nutrien akan semakin lambat (Syamsuhadi, 1997). Amrullah (2004) menyatakan bahwa ransum yang banyak mengandung serat kasar akan menimbulkan perubahan ukuran saluran pencernaan, sehingga menjadi lebih panjang, dan lebih tipis. Pada saat pemberian serat kasar usus bertambah panjang dan diharapkan saat pemulihan dengan kandungan serat kasar normal (4%) dengan kualitas pakan yang baik dapat memperlama atau meningkatkan pencernaan dan penyerapan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pemberian Ransum Berserat Kasar Tinggi dan Pemulihan Terhadap Panjang Usus Halus dan Vili Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB)"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian ransum berserat kasar tinggi dan pemulihan terhadap panjang usus halus dan, vili ayam kampung unggul balitnak (KUB).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum berserat kasar tinggi dan pemulihan terhadap panjang usus halus dan vili ayam kampung unggul balitnak (KUB).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh pemberian ransum berserat kasar tinggi dan pemulihan terhadap panjang usus halus dan vili ayam kampung unggul balitnak (KUB).

## **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian ransum berserat kasar tinggi dan pemulihan memberikan pengaruh terhadap panjang usus halus, tebal usus halus, tinggi vili dan lebar vili usus halus ayam kampung unggul balitnak (KUB).